
*MEWUJUDKAN INSAN
BERBAHASA DAN BERSASTRA*

MELALUI SEMANGAT KEPAHLAWANAAN

Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.

THE
Character Building
UNIVERSITY



CV FATIH DIGITAMA INDONESIA

Mewujudkan Insan Berbahasa dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan

Copyright ©2024 by CV Fatih Digitama Indonesia
(Buku ini tidak dapat dicetak, hanya sebagai e-book)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis : Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.
Editor : Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.
Dr. Muharrina Lestarina Harahap, M.Hum.
Perancang Sampul : Hera Chairunnisa, S.Sos., M.Si.
Penata Letak : Salmah Naelfaria, S.Pd., M.Pd.
Frinawaty Lestarina, S.Pd., M.Pd.

Penerbit:
CV FATIH DIGITAMA INDONESIA
Anggota IKAPI no. 060/SUT/2021
Jl. Bejomuna no. 172, Kota Binjai, Sumatera Utara, 20734
Telp : +62 813 2929 5800
Instagram : @fadigya
e-Mail : fatihdigitamaindonesia@gmail.com

E-ISBN:
v + 139 hal; 18 cm x 25 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi dan sekolah memikul tanggung jawab yang cukup besar untuk meningkat kecerdasan anak bangsa. Perguruan tinggi dan sekolah sebagai representasi atmosfer akademik harus bersama-sama bergandengan tangan meningkatkan literasi peserta didik secara sistemik agar tercipta bangsa yang cerdas, unggul, beradab, dan bermartabat. Atas latar belakang itulah buku kumpulan artikel ini dengan judul “Mewujudkan Insan Berbahasa Dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan” yang terlahir melalui kesadaran akademik untuk saling berbagi gagasan dan pengetahuan tentang literasi.

Berbagai tulisan mulai dari kalangan mahasiswa, guru, dan dosen dari penjuru daerah yang dirangkum ke dalam buku ini. Perbincangan akademik ini merupakan langkah awal untuk mengetuk kesadaran hati para akademisi dan pegiat literasi untuk bersama-sama melakukan penggalian pemikiran secara mendalam sebagai upaya meningkatkan gerakan literasi bangsa. Tulisan yang terekam di dalam buku ini memberikan kita berbagai pengetahuan serta gagasan kreatif tentang literasi.

Akhirnya, selamat membaca dan melakukan perbincangan akademik dengan berbagai gagasan edukatif yang termuat dalam buku ini. Kehadiran buku ini hanyalah sekadar pemantik untuk terus berupaya membangun kesadaran akademik untuk memperkaya khazanah pengetahuan bangsa, terutama tentang literasi.

Medan, 10 November 2023

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Ryka Azzahra Lubis	1
SANUSI PANE PAHLAWAN PENGGERAK BAHASA PERSATUAN INDONESIA Roslani, Zufri Hidayat, Lela Erwany	9
PENGGUNAAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERUPA KOMIK BERBASIS KEPAHLAWANAN Siti A.P Hutajulu	22
NILAI INTEGRITAS PANTUN MELAYU TRADISI MAKAN HADAP-HADAPAN Shalman Al Farisy Lubis, Suyitno Raheni Suhita	32
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA Salsabillah Indah Ananta	52
PENGGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMA N 6 MADIUN Anita Galih Ifana, Teguh Suharto, Agus Suryatmoko	62
INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES Dwi Indiani, Daro Jatun C.M Husnia, Imelia Salsabila, Kristiani Purba, Budi Suprayogo	73
PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN FITUR “REELS INSTAGRAM” PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Elisa Sekar Ayu Sirait1, Widia Sari, Andini Khairani	82
PEMANFAATAN YOUTUBE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPLANASI DI SMP Nurul Fitri Adrianti	90
PEMETAAN SIKAP MEMBACA SISWA SMA: STRATEGI PENGUASAAN INFORMASI Tria Putri Mustika	102

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
YANG INOVATIF **Lukman Daso** 113

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP PENULISAN
NOVEL “DIKTA DAN HUKUM” KARYA DHIA’AN FARAH **Richita Adinda
Kinanti Batubara** 127



THE
Character Building
UNIVERSITY

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF

Lukman Daso

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Fakultas bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran bahasa yang humanis. Sehubungan dengan itu, tujuan yang ingin dicapai adalah guru bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan model inovatif siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif, dan inovatif. Hal itu selaras dengan pembelajaran inovatif yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan pembelajaran inovatif di kelas agar proses pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa memiliki kompetensi

Kata Kunci: *Inovasi Model pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia, humanis*

ABSTRACT

Innovative Indonesian language learning really pays attention to the competencies and rights of students, so it can be said that innovative Indonesian language learning is humanistic language learning. In this regard, the goal to be achieved is that Indonesian language teachers must be able to create innovative learning models so that Indonesian language learning becomes humanistic learning. Innovative learning is a learning process that is student-centered and believes that students have competence. In an effort to achieve this goal, qualitative methods were used. The research results show that by learning with an innovative model students can learn actively, creatively and innovatively. This is in line with

innovative learning based on the philosophy of constructivism. This is intended to realize innovative learning in the classroom so that the learning process is student-centered and students have competence

Keywords: Learning model innovation, Indonesian language and literature, humanism

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya masih tetap fokus pada kompetensi berbahasa se- bagaimana dalam Kurikulum KTSP 2006 yang meliputi keterampilan menyimak, ber- bicara, membaca, dan menulis hanya saja ba- sis materi pembelajarannya adalah teks. Sementara itu, aspek tata bahasa diintegrasikan dengan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dalam pembelajaran ba- hasa Indonesia juga tercakup pembelajaran sastra. Siswa dituntut menguasai sastra sebagai wahana untuk memantapkan keterampilan berbahasanya. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki keterampilan mengajar yang handal agar dapat menyampaikan ketiga jenis materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, yakni bahasa, keterampilan berbahasa, dan sastra dengan baik.

Setakat kini, kondisi kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia diyakini belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan belajar siswa. Faktanya para lulusan sekolah menengah belum terampil berbahasa Indonesia dan belum mampu menjadi anggota masyarakat yang bermutu. Pembelajaran bahasa Indonesia masih didominasi oleh guru dan kurang humanis (Jumadi, 2007). Guru masih tampak mendominasi jalannya proses pembelajaran dan kurang memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa. Siswa “dipaksa” menelan informasi pengetahuan dari guru. Padahal yang menjadi harapan pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis dan inovatif.

Pembelajaran yang humanis adalah pembelajaran yang memanusiakan siswa, yang memandang siswa memiliki kompetensi dan hak-hak untuk mengembangkan potensi diri dalam belajarnya. Sementara itu, pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang memberdayakan sejumlah strategi belajar secara bervariasi, seperti strategi belajar berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, Jigsaw, kooperatif, STAD, NHT, think pair share, pembelajaran langsung, learning community, problem based learning, problem solving, problem posing, dll. Yang berpusat pada siswa dengan memperhatikan kompetensi dan hak-hak belajarnya, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada

guru (Marhaeni, 2007). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan inovasi. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran yang humanis. inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi (student centre learning/SCL) (Marhaeni, 2007). SCL dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme berarti bahwa siswa membangun pengetahuannya tentang dunia melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial budayanya (Vygotsky, 1978). Filsafat konstruktivisme kemudian dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Ada dua kata kunci dalam konstruktivisme, yaitu aktif dan makna (Elliott, dkk, 2000). Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivime digambarkan sebagai berikut.

“Siswa tidak semata-mata merekam atau mengingat materi yang dipelajari, melainkan mengonstruksi suatu representasi mental yang unik tentang materi tersebut, tugas yang akan dikerjakan, memilih informasi yang dianggap relevan, dan memahami informasi berdasarkan pengetahuan yang ada padanya dan kebutuhannya. Siswa menambahkan informasi yang diperlukannya tidak selalu dari materi yang disediakan guru. Ini merupakan suatu proses yang aktif karena siswa harus melakukan berbagai kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor agar informasi tersebut bermakna bagi dirinya”.

Sejumlah interpretasi muncul tentang bagaimana konstruksi pengetahuan itu terwujud pada siswa. Ada yang mengatakan bahwa siswa sendiri mampu membangunnya, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi dalam interaksi sosial seperti teman sebaya dan keluarga. Yang pertama diwakili oleh Piaget (1954) yang mengatakan bahwa konstruksi makna terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah akuisisi pengetahuan yang sesuai dengan yang telah ada sebelumnya dan akomodasi adalah proses akuisisi terhadap hal-hal baru yang belum ada dalam skema (pengetahuan yang tersimpan dibenak) siswa. Di lain pihak, Vygotsky (1978) mengatakan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi melalui proses interaksi sosial dengan orang lain yang lebih mampu dan lebih berpengalaman. Diyakini bahwa konstruksi makna akan terjadi jika proses akuisisi pengetahuan dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang sesuai.

Sehubungan dengan paparan di atas penting untuk dilaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran

inovatif dan humanis dapat tampak nyata. Pembelajaran inovatif juga dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bernalar siswa sejak dini dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi Ujian Nasional. Dengan pembelajaran yang inovatif dan humanis diharapkan siswa akan terlatih dalam bernalar dan kualitas hasil Ujian Nasional siswa SMP dan siswa SMA juga akan tinggi. Pengembangan kemampuan bernalar siswa tersebut penting untuk menyiapkan siswa belajar di perguruan tinggi maupun terjun ke masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang bermutu.

Dengan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif, proses pembelajaran dapat bervariasi dan tidak membosankan siswa karena dalam pembelajaran inovatif digunakan strategi belajar secara bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif kompetensi dan hak-hak belajar siswa akan mendapatkan perhatian penuh, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada guru. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dilakukan inovasi. Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif juga sangat diperhatikan kompetensi dan hak-hak belajar yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif dapat mewujudkan pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif perlu dikembangkan agar guru bahasa dan sastra Indonesia dapat melaksanakan dan mewujudkan proses pembelajaran yang humanis. Dengan demikian, dapat tercipta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berpusat pada siswa yang diyakini memiliki kompetensi dan memiliki nilai-nilai humanis.

LANDASAN TEORI

Dalam berbagai referensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdapat beraneka ragam metode atau strategi pembelajaran bahasa dan sastra. Strategi tersebut umumnya diturunkan dari pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang dikembangkan oleh para ahli. Berikut ini, disajikan beberapa metode atau strategi pembelajaran bahasa dan sastra.

Pembelajaran bahasa

Model pembelajaran membaca

Pendekatan Proses

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010). Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Penelitian Syamsi (2000) dan Syamsi & Kusmiatun (2005)

menyimpulkan bahwa pembelajaran membacadengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian Palmer et.al. (1994), antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses, seperti proses membaca, dipraktekan di hadapan siswa.

Adapun proses membaca meliputi: persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), tetapi melalui persiapan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah

- (1) memilih buku/bacaan,
- (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya,
- (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan
- (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan.

Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca. Pada tahap kedua, yakni membaca, siswa membaca buku atau teks secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), yakni:

- (1) membaca nyaring (reading aloud),
- (2) membaca bersama (shared reading),
- (3) membaca berpasangan (buddy reading),
- (4) membaca terbimbing (guided reading), dan
- (5) membaca bebas (independent reading).

Kelima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah. Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), yakni

- (1) memberi tanggapan dalam bentuk menulis pada format hasil membaca, dan
- (2) berpartisipasi dalam diskusi klasikal. Kedua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas.

Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan

untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Kegiatan ini disebut dengan menggali teks.

Pada tahap ini siswa melakukan langkah-langkah:

- (1) membaca ulang buku/bacaan,
- (2) menemukan gaya bahasa khusus penulis (the author's craft),
- (3) mempelajari kosakata baru,
- (4) mengidentifikasi ide bacaan, dan
- (5) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010).

Kegiatan menggali teks ini lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendetail.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi. Dapat dilakukan kegiatan-kegiatan:

- (1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri,
- (2) bermain peran sesuai dengan isi teks,
- (3) mempresentasikan isi teks dengan program Powerpoint (Tomkins, 2010).

Ketiga kegiatan itu dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran, wawancara atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan Strategi yang dikembangkan oleh Erickson, Hubler, Bean, Smith & McKenzie tahun 1987) berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan siswa untuk membaca dengan meminta mereka untuk bereaksi terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan isi materi bacaan.

Dalam bereaksi terhadap pernyataan, siswa mengantisipasi atau memperkirakan apa isi materi yang akan dibaca (Wiesendanger, 2001). Strategi ini terdiri dari sejumlah pernyataan deklaratif yang dapat digunakan pada awal bagian teks. Guru memberi siswa sejumlah pernyataan dan meminta mereka apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan itu. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari bahwa mereka benar-benar memproses informasi yang akan membantu mereka untuk memahami materi bacaan dengan lebih baik. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan apa yang mereka sudah ketahui dengan informasi baru yang terdapat dalam teks. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan meminta mereka bereaksi terhadap pernyataan tentang topik sebelum mereka membaca teks.

Hal ini mengaktifkan pengetahuan sebelumnya sebagai perangkat motivasi untuk membuat siswa terlibat dalam pemahaman materi teks yang akan dibaca. Strategi ini dapat digunakan dengan baik dalam membaca teks eksposisi dan narasi,

dan dapat diterapkan untuk setiap tingkat kelas.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut

1. Membaca materi dan mengidentifikasi konsep utama.
2. Mengantisipasi pengetahuan sebelumnya pada siswa terhadap topik yang disajikan.
3. Mempertimbangkan konsep-konsep penting, menuliskannya sampai 10 pernyataan luas. Pernyataan yang paling efektif adalah pernyataan yang berisi informasi dengan latar belakang pengetahuan siswa yang cukup
4. Menyajikan pernyataan kepada siswa dalam urutan kronologis yang sama seperti yang akan ditemukan siswa dalam bahan bacaan.
5. Menempatkan panduan pada papan tulis, OHP, atau handout sehingga mudah dibaca oleh seluruh kelas Membaca petunjuk itu dengan suara keras kepada siswa.
6. Dalam kelas, membahas setiap pernyataan secara singkat dan tanyakan kepada siswa apakah setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan yang diberikan. Kemudian, mendorong siswa untuk mengevaluasi jawaban mereka dan mendengarkan pendapat dari rekan-rekan mereka.
7. Setelah membahas pernyataan, mintalah siswa membaca teks (Wiesendanger, 2001).

Setelah pembacaan selesai, mintalah siswa merespon sekali lagi terhadap pernyataan-pernyataan itu. Kemudian, meminta respon siswa yang berbeda dengan yang sebelumnya karena sekarang pemahaman mereka didasarkan pada teks yang telah dibaca. Jika siswa tidak setuju dengan penulis, mintalah siswa untuk mendukung kesimpulan mereka berdasarkan informasi dalam teks. Fokuskan kegiatan akhir pembelajaran ini pada perbandingan pernyataan dalam panduan sebelumnya dan setelah membaca materi (Wiesendanger, 2001).

Strategi DRTA (Directed Reading-Thinking Activity)

Strategi DRTA dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah strategi yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Strategi ini melibatkan para siswa dalam memprediksi apa isi cerita yang dipikirkan mereka. Strategi ini berupa kegiatan dalam siklus yang meliputi: memprediksi, membaca, dan membuktikan karena kegiatan membaca adalah kegiatan berpikir, yang melibatkan pembaca

menggunakan pengalaman sendiri untuk merekonstruksi ide-ide penulis. Strategi ini dapat digunakan untuk setiap tingkat pembaca dalam kelompok atau individu, dengan teks narasi dan teks eksposisi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan setiap siswa salinan bacaan yang telah dipilih. Mintalah siswa untuk mempelajari judul dan gambar pada halaman pertama. Ajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai? Ketika pertama kali memperkenalkan DRTA,
2. Biasakan siswa dengan strategi untuk menangani dengan kata-kata yang belum dikenal: baca akhir kalimat, gunakan gambar jika tersedia, ucapkan kata-kata dengan suara nyaring, dan mintalah bantuan orang lain
3. Mengarahkan siswa untuk membaca dalam hati bagian dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa membaca untuk mencari makna. Amati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.
4. Setelah siswa telah membaca bagian pertama, minta mereka menutup buku mereka. Apakah pertanyaan-pertanyaan berikut memandu siswa untuk mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? Kemudian, doronglah siswa untuk menyaring ide-ide mereka dan untuk membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan.
 - a. Mintalah siswa melanjutkan kegiatan membaca bagian lain.
 - b. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-membaca-membuktikan (Wiesendanger, 2001).

Strategi KWLA (What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story)

Strategi KWLA dikembangkan oleh Carr & Ogle tahun 1987, serta Mandeville tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka.

Strategi ini memfokuskan pada elaborasi dan pemantauan pemahaman siswa. Strategi ini bisa digunakan pada saat sebelum membaca, saat membaca, atau fase

akhir membaca. Strategi KWLA dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks naratif atau ekspositorif. Strategi ini cocok untuk siswa dalam semua kemampuan dari SD sampai SMA (Winsendanger, 2001).

Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review)

SQ3R adalah strategi yang dikembangkan oleh Adams, Carnine, & Gersten tahun 1982; Mangrum & Strichart tahun 1996; Scott tahun 1994; dan Stahl, King dan Eilers, tahun 1996. Strategi ini meliputi kegiatan memprediksi dan mengelaborasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman literal dan membantu dalam pembentukan keterampilan belajar (Wiesendanger, 2001). SQ3R adalah strategi yang memperkenalkan pengorganisasian, prediksi, dan pemahaman. Siswa mensurvei, bertanya, membaca, merenungkan, dan meninjau kembali materi teks yang dibaca. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi tertulis dan membantu mereka menyimpan informasi untuk bahan diskusi, kuis, dan tes. Pembelajaran ini sangat terstruktur dan membantu pengingatan materi serta dapat digunakan untuk kelas 5-12, baik dengan teks narasi maupun ekspositori.

Strategi ECOLA (Extending Concept throught Language Activities)

Strategi pembelajaran ini dikembangkan oleh Smith-Burke tahun 1982 dan bertujuan untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk pengembangan kemampuan keterampilan membaca. Strategi ini tepat digunakan untuk siswa tingkat menengah (SMP dan SMA/SMK) (Tierny, Readence, & Dishner, 1995).

Tahap pelaksanaan ECOLA adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan yang komunikatif untuk membaca.
- (2) Membaca dalam hati.
- (3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis dengan cara menuliskan tanggapan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- (4) Diskusi dan klarifikasi pemaknaan.
- (5) Menulis hasil pemahaman dan membandingkan (Tierny, Readence, & Dishner, 1995)

Selain dengan pendekatan dan strategi tersebut, pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan berbagai teknik atau strategi, seperti strategi STUDY, PQRST, OK5R, EVOKER, dan sebagainya. Berbagai teknik tersebut dapat dilakukan secara bervariasi sehingga dapat mencegah kebosanan siswa dalam belajar membaca.

Model Pembelajaran Menulis

Pendekatan Proses

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995). Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis.

Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (3) memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilakan untuk menentukan topik karangan sendiri.

Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan brainstorming (urun rembug) untuk menentukan beberapa macam topik kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu. Melalui kegiatan pramenulis, siswa berbicara, menggambar, membaca dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka. Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu untuk berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau mempersuasi? Selain itu mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang bisa teman sekelas, orang tua, nenek, kakek, paman, atau yang lain. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja.

Para siswa melakukan berbagai kegiatan untuk berusaha memperoleh dan menyusun ide-ide untuk menulis. Graves (1983) menyebut penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan persiapan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan, seperti

1. Menggambar
2. Mengelompokkan
3. Berdiskusi
4. Membaca
5. Bermain peran
6. Menulis cepat.

Pada tahap menulis draf siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur. Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus. Dalam kelompok, siswa mengadakan tukar pikiran dengan teman sekelompok atau sekelas. Kelompok-kelompok menulis ini sangat penting di mana guru dan siswa berbicara, atau memberi komentar tentang cara-cara untuk merevisi (Calkins, 1983).

Kelompok ini dapat dibuat secara spontan atau kelompok yang sudah dibuat sebelumnya.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini adalah:

1. Penulis membaca karangannya,
2. Para pendengar (siswa lain) memberi komentar,
3. Penulis membuat pertanyaan,
4. Pendengar memberikan saran,
5. Proses itu diulang (sampai semua tampil dalam kelompoknya untuk membacakan dan meminta respon temannya), dan
6. Penulis merencanakan untuk merevisi.

Dalam kegiatan ini, guru bisa membantu siswa dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Kadang-kadang siswa mendapatkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok sehingga memerlukan uluran tangan guru. Setelah bekerja dalam kelompok, yakni bertukar pikiran dengan teman sekelompok tentang draf tulisan dan mendapatkan masukan, siswa siap untuk merevisi. Mereka mungkin menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagianbagian tertentu yang dirasa perlu untuk diubah.

Tahap berikutnya adalah menyunting. Fokus dari tahap menyunting ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan. Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan aspek-aspek mekanik ini ialah pada tahap menyunting bukannya melalui latihan-latihan pada buku kerja siswa.

Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini misalnya dengan membaca karangan salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa, dapat menggunakan daftar cek yang berbeda tergantung tinggi rendahnya kelas siswa.

Setelah siswa membaca cepat dan menentukan kemungkinan kesalahan yang sebanyak mungkin ada dalam karangan mereka, siswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari guru secara langsung. Di sinilah kebermaknaan pembelajaran tata tulis yang dapat meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah. Siswa benar-benar meresapi keterangan dan perbaikan dari guru atau teman sekelas.

Pada tahap mempublikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Pembaca bisa teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep author chair atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi itu. Selanjutnya ia membaca hasil karyanya, sementara itu para siswa lain dan guru memberikan perhatian dan menyampaikan aplaus dengan bertepuk tangan setelah pembacaan selesai. Pembacaan hasil karya siswa itu dapat meliputi sebagian atau seluruh siswa.

Strategi 3W2H

Strategi yang dikembangkan oleh Manning & Manning tahun 1995 ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menggabungkan kegiatan membaca dan menulis untuk menginterpretasikan dan mengeksplorasi topik dan materi yang akan datang. 3W2H adalah strategi cemerlang untuk digunakan ketika memulai sebuah unit atau bab baru,

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda-beda, bergantung pada metode yang di gunakan masing-masing. Pendekatan yang di gunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh guru dan teman sebaya. Pembelajaran inovatif didasarkan pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Transformasi terjadi melalui kreasi pemahaman baru (Gardner, 1991) yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para siswa memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam situasi kelas konstruktivistik, para siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996). Hal tersebut dilandasi oleh tujuh nilai konstruktivistik. Ketujuh nilai konstruktivistik tersebut adalah kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada siswa dalam mencapai pemahaman secara mendalam. Situasi pembelajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas,
- (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik simpulan sendiri,
- (3) berbagi dengan siswa lain mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks.

Di sana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran merupakan hasil interpretasi, (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir dikompleks pada siswa. Urutan-urutan

mengajar konstruktivistik melibatkan suatu periode. Pengetahuan awal para siswa didiskusikan secara eksplisit. Dalam diskusi kelas yang menyerupai negosiasi, guru

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran diperlukan untuk memandu proses belajar agar berjalan secara efektif. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan, dan hasil belajar yang disasar. Strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya dikemas selaras dengan hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa menjadi pemikir kritis, humanis, lentur, dan adaptif dalam menerapkan pengetahuan di dunia nyata. Strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah strategi pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif. Strategi-strategi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran grup investigasi, pembelajaran kooperatif dengan semua tipenya adalah strategi-strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan hakikat pembelajaran yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W. 1993. Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah Disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, tanggal 7 Oktober 2000 di UM.
- Arends, R. I. 2001. Learning to Teach. Singapore: Mc Graw-Hill book Company. Brooks,
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1999. Method for Effective Teaching, second edition. Boston:
- Duit, R. 1996. Preconception and Misconception. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology. New York: Pergamon.